

KONSEP PENERAPAN ASPEK AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Oleh: Tamjidnoor¹

Abstrak

Aspek afektif adalah tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan penghayatan dalam jiwa siswa terhadap nilai-nilai kebenaran yang diterimanya yang akan tercermin dalam perilaku dan perasaan serta minat. Aspek afektif adalah aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian pengajaran nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri”, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci: Aspek Afektif dan akidah akhlak.

A. Pendahuluan

Penerapan adalah penggunaan, perihal mempraktekkan.² Penerapan yang penulis maksudkan di sini adalah menggunakan, menjalankan, menerapkan atau mempraktek-

¹Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 983

kan suatu cara atau alat dalam mendidik agar apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Sedangkan aspek menurut Nana Sudjana mengemukakan “aspek afektif berkenaan dengan sikap”.³ Adapun menurut W. James Popham dan Eva L. Baker dinyatakan bahwa “Segi aspek afektif adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan apresiasi siswa⁴.

Aspek afektif adalah merupakan kesiapan dan kesediaan seorang untuk menerima atau mengolah suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak bagi dirinya. Itulah sebabnya berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan seseorang terhadap suatu objek, sikap afektif juga bisa dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku (*predisposisi*). Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan dan lain-lain.⁵

Sedangkan menurut Benyamin S. Blom dan David Krathwol dalam *Taxonomi of Education* yang dikutip Moh. Uzer Usman yaitu “Aspek afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai perasaan dan minat.⁶

Jadi Taksonomi Bloom di atas berguna untuk membantu pendidik mengenai hal-hal yang mungkin dikuasai atau dipelajari oleh anak didik. Adapun wilayah yang mungkin dikuasai oleh anak didik tersebut, oleh

³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 22

⁴W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, diterjemahkan Ainul Hadi, dkk (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 27

⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, t.th), h. 48

⁶M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 34

Taksonomi Blom dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian kognisi, afektif dan psikomotor. Bagian kognisi berguna untuk *involves knowledge and the development of intellectual skill* (mengembangkan pengetahuan dan kemampuan intelektual), bagian afektif berfungsi untuk mengembangkan emosional seperti perasaan, nilai-nilai, penghargaan, gairah motivasi dan sikap (*this domain includes the manner in which we deal with things emotionally, such as feeling, values, apperciation, enthusiasm, motivations and attitudes*), sedangkan bagian psikomotor adalah wilayah untuk mengembangkan pergerakan fisik. Koordinasi serta penggunaan motor-skill keterampilan gerak (*the psychomotor domain includes physical movement, coordination and use of motor-skill areas*).⁷

Seseorang secara perseorangan mempunyai sistem nilai yang dijadikan pedoman hidupnya, misalnya saja dia selalu disiplin, bertutur kata halus, mengedepankan keselamatan orang lain, rajin, tekun, menjaga perasaan orang lain dan setia kawan.

Uraian tersebut dapat dikatakan bahwa, aspek afektif adalah hasil belajar yang mengembangkan sikap siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan, sebagian sikap akan muncul sebagai perilaku. Karena itu, aspek ini dapat diukur melalui pengamatan sikap siswa mengikuti semua aktifitas pembelajaran. Guru menyiapkan sebuah tabel pengamatan tentang sikap siswa terhadap materi yang sedang dipelajari terhadap proses pembelajarannya maupun terhadap gurunya.

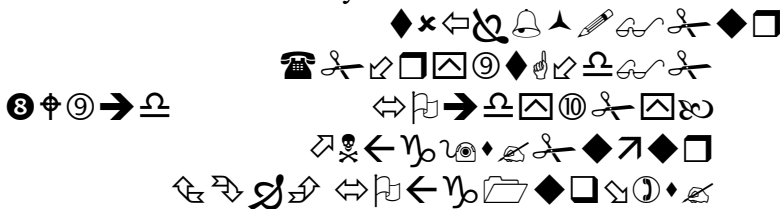
Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan. Akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam

⁷Anomin, Learning Domain or Bloom's Taxonomy dalam <http://www.nwlink.com/~donclark/hard/bloom.html>

jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh hal-hal yang bersifat syubhat.

Akidah segala keyakinan yang ditetapkan oleh islam yang disertai dengan dalil-dalil yang pasti. Akidah suatu yang dibenarkan dalam hati, yang membuat jiwa tenang dan tentram serta menjadi kepercayaan tanpa ada rasa bimbang dan ragu.

Maka demikian pulalah sikap manusia terhadap akidah keagamaan. Di anantara mereka ada yang menerima dengan hafalan dan dipercayainya sebagai adat kebiasaan (kepercayaan tradisional). Kepercayaan macam ini tidak akan luput dari kebimbangan bilamana berhadapan dengan keraguan. Ada yang memperolehnya dengan jalan memperhatikan dan berfikir sehingga kepercayaannya semakin mendalam dan keyakinannya semakin kuat. Ada yang mendapatkannya dengan cara bertafakur dan taat kepada Allah Swt sambil melaksanakan ibadah sebaik-baiknya. Dengan demikian bersinarlah di dalam hatinya lampu-lampu hidayah yang menyebabkan ia mampu melihat dengan mata hatinya apa yang dapat menyempurnakan kepercayaan dan keyakinannya. Juga ia dapat melihat apa yang membuat hatinya menjadi mantap, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Muhammad ayat 17:⁸



⁸Syekh Hasan Al Banna, *Aqidah Islam*. (Jalan Tamblong: PT. Al-Ma'arif, 1992), h. 9-10

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluk, yang artinya perangai, watak, moral, dan tabiat.⁹ Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mustafa mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dari jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak menggunakan pertimbangan pikiran (terlebihi dahulu).¹⁰

Akhlik yang dimaksudkan Rasulullah Saw bukan hanya sekedar sopan santun dan tata karma dan menjalin hubungan dengan orang lain belak. Melainkan kemuliaan akhlak itu lebih mendasar dan menyeluruh. Ia merupakan kemuliaan akhlak seorang hamba dalam menjalin hubungan dengan Allah Swt selaku Sang Pencipta dengan segenap ciptaan-Nya, termasuk manusia.¹¹

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran Akidah Akhlak, perlu dilakukan penilaian dengan rambu-rambu sebagai berikut:

1. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.
2. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.
3. Penilaian hasil belajar Akidah Akhlak adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi

⁹A. Mustafa, *Akhlik Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h.11

¹⁰*Ibid.*, h.12

¹¹M. Nipam Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 2

meliputi : pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh Madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.

4. Penilaian hasil belajar Akidah Akhlak secara nasional dilakukan dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran Akidah Akhlak.
5. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
6. Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes.
7. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.
8. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

Secara umum penilaian dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak dapat dilihat pada buku Pedoman Khusus Akidah dan Akhlak. Yakni:

1. Fungsi Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah berfungsi untuk: (a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak; (d) Perbaikan

kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹²

2. Tujuan Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹³

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu:

1. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik positif maupun negatif. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran dan sebagainya.

¹²<http://www.docstoc.com/docs/18529724/Standar-Kompetensi-Mata-Pelajaran-Akidah-Akhlak>

¹³*Ibid.*,

2. Minat

Minat, menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka atau rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.¹⁴ Timbulnya minat karena berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- a. Mudah untuk mengarahkan dalam pembelajaran.
- b. Mengetahui tingkat minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan pendidik.
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain.

Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu menilai dirinya.
- b. Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
- c. Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.
- d. Peserta memahami kemampuan dirinya.
- e. Peserta didik terbuka dengan orang lain.

4. Nilai

¹⁴ Slameto, *Proses Belajar mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang di acu.

5. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Dalam hal ini kelima karakter tersebut merupakan hasil dari aspek afektif yang sudah ditampakkan, yang bertujuan untuk mempermudah penilaian aspek afektif pada anak didik, yang pada akhirnya mampu mensukseskan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak.

Berbagai pendekatan belajar mengajar yang mengacu kepada aspek afektif yaitu:

- a. Pendekatan Individual, yaitu: untuk mengetahui perbedaan karakteristik anak didik satu sama lainnya.
- b. Pendekatan edukatif yang bertujuan untuk membina watak anak didik dengan pendidikan akhlak yang mulia.
- c. Pendekatan pembiasaan, agar membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik.
- d. Pendekatan keagamaan yang bertujuan untuk menghubungkan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama yaitu lewat perantara pesan-pesan agama, agar anak mengetahui kalau

dalam setiap mata pelajaran itu sumbernya dari Alquran dan hadits.

Dengan demikian akan mudah membangun pola komunikasi lewat wahana pendekatan belajar mengajar, yang pada akhirnya menumbuhkan keakraban antara guru dengan anak didik, begitu juga sebaliknya.¹⁵

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Aspek Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Faktor guru

Pekerjaan guru adalah suatu profesi yang tidak boleh dipegang oleh sembarang orang yang tidak memenuhi syarat untuk profesi itu. Untuk menjadi guru haruslah melewati beberapa jenjang pendidikan melalui sekolah kejuruan yang mempunyai jenjang sampai keperguruan tinggi. Baik yang dikelola pemerintah maupun swasta yang memiliki kualitas yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana yang dikemukakan Moh. Uzer Usman dalam bukunya "*Menjadi Guru Profesional*" yakni sebagai berikut:

"Guru sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tak boleh dikerjakan oleh sembarang orang. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut guru. Untuk menjadi guru diperlukan keahlian khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul-betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dalam berbagai ilmu

¹⁵Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 107-111

pengetahuan lainnya. Yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan jabatan”.¹⁶

Maka dari itu jabatan sebagai guru harus memiliki syarat formal, artinya guru tersebut harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya, terlebih lagi guru yang mengajar harus sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sesuai bidang dan keahliannya. Hal ini berarti guru yang mengajar mata pelajaran agama hendaklah dari perguruan tinggi agama.

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki peran dan fungsi yang tak dapat terpisahkan satu sama lain, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Meskipun demikian guru adalah manusia biasa. Ia sama sekali bukan manusia super yang tanpa cacat, guru adalah sekaligus manusia biasa yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Itulah sebabnya keempat kemampuan yang dimiliki seorang guru memiliki gradasi yang beranekaragam. Ada guru yang memiliki kelebihan dalam satu kemampuan dan juga ada guru yang memiliki kekurangan di satu kemampuan.

Sebagai contoh, ada guru yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam tingkah laku siswa, tetapi sedikit kurang memiliki ilmu pengetahuan yang akan ditransfer kepada anak didik melalui proses belajar mengajar. Demikian seterusnya dengan kemampuan membimbing atau melatih.¹⁷

Di samping itu pengalaman guru mengajar juga turut membantu terhadap kemampuan guru mengajar. Bagi seorang guru waktu saat mengajar merupakan sesuatu yang

¹⁶M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Keluarga Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.14

¹⁷Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 29

berharga dari pada hanya mempelajari suatu teori. Dalam pengalaman mengajar guru dapat melihat hal yang terbaik dan terburuk yang ia lakukan, sehingga dari pengalaman itu dapat meningkatkan kualitas belajarnya.

2. Faktor Lingkungan (Sekolah dan Keluarga)

Anak dilahirkan dalam keluarga yang sejak kecil telah diajarkan berbagai hal, dari berbicara sampai pembentukan sikap. Orang tua sebagai pendidikan utama bagi anak dan sebagai rujukan haruslah bisa memberikan motivasi dan kemauan untuk belajar. Lalu anak akan dapat terjun ke masyarakat, namun peran orang tua masih belum selesai. Orang tua harus tetap mengawasi pergaulan anak agar tidak terjerumus ke dalam keterpurukan. Karena lingkungan ini juga sangat mempengaruhi dalam proses belajar anak.

Jadi kedua faktor tersebut ikut mempengaruhi terhadap hasil belajar pada aspek afektif. Sesuai dengan Teori Bandura yaitu proses belajar terjadi dengan mengalami dan meniru apa yang ada di sekitarnya. Ia menamakan teorinya dengan “*Social Learning*” dengan menggunakan prinsip “*Modelling dan Immitation*”. Menurutnya tingkat imitasi/peniruan dari anak tergantung dari karakteristik penonton dan karakteristik model.¹⁸ Hal ini sesuai dengan aspek afektif yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek afektif dapat dilihat, jika dalam diri siswa sudah terlihat pembentukan sikap, minat terhadap mata pelajaran, serta konsep diri yang pada akhirnya akan melahirkan sifat toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan perilaku yang sopan santun. Evaluasi hasil belajar aspek

¹⁸*Op.cit.*, h. 95-96

afektifnya akan terlaksana dengan baik pula tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Jadi, Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami dan menghayati dan juga mengimani Allah swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan latihan dan bimbingan, pengajaran, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁹

C. Penerapan Aspek Afektif Dalam Akidah Akhlak

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif juga harus menjadi bahan integral dari bahan tersebut dan harus nampak pada proses belajar mengajar dan hasil yang dicapai siswa.

Ada beberapa tingkatan dalam bidang afektif sebagai tujuan dan hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan yang dasar sampai tingkatan yang kompleks:

1. Penerimaan (*Receiving/attending*)

Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk situasi masalah dan gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala dari luar.

¹⁹Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Kurikulum 2004*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 17

Penerimaan juga bisa disebut kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pelajaran tanpa melakukan penilaian dan prasangka atau menyatakan suatu sikap terhadap pengajaran. Pada tahap ini guru diharapkan agar mampu membina siswa bersedia menerima nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka agar siswa dalam hal ini mengaktifkan diri kedalam nilai-nilai yang diberikan dan mengidentikkan dirinya kedalam nilai-nilai tersebut.

2. Memberi respon atau jawaban (*responding*)

Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan dan kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang dari luar kepada dirinya. Berkaitan dengan respon-respon yang telah terjadi karena mempelajari pelajaran Akidah Akhlak, maka pada bagian ini guru harus lebih banyak memberikan motivasi dan contoh perilaku kepada siswa agar menerima pelajaran sambil berbuat sesuatu sesuai stimulus yang diberikan. Tahap ini meliputi persetujuan untuk menjawab dan keikut sertaan dalam keputusan menjawab.

3. Penilaian (*Evaluating*)

Yakni berkenaan dengan nilai-nilai dan kepercayaan gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, dan latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Dalam hal ini guru dapat mengetahui bahwa siswa tidak hanya diajarkan, tetapi mereka sudah mempunyai kemampuan untuk menilai konsep yang baik dan buruk. Dengan demikian dapat diketahui secara jelas bahwa tingkah laku siswa dapat mempunyai nilai apabila tingkah laku itu dapat bernilai konsisten.

4. Pengorganisasian nilai (*values organizing*)

Yakni pengembangan nilai kedalam satu suku organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain dan kemandirian nilai proses yang dimilikinya. Untuk memiliki satu sikap diri yang tegas terhadap sesuatu melalui proses alternatif pilihan yang sama-sama relevan. Oleh karena itu siswa harus mampu mengorganisasikan nilai-nilai tersebut kedalam suatu sistem kemudian menentukan bimbingan antara nilai-nilai itu dan nilai mana yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Karakteristik

Karakteristik atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. disini termasuk nilai-nilai karakteristiknya. Pengkarakteristikan merupakan jenjang yang paling tinggi yang merupakan hasil akhir dari pembinaan aspek afektif sehingga seseorang bersikap disiplin dan istiqamah.²⁰

Kelima tingkatan di atas merupakan tingkata afektif. Sedangkan yang diteliti penulis adalah aspek afektif yang berhubungan dengan pelajaran Akidah Akhlak langsung yang dapat di realisasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Kelima sifat itu adalah:

1. Jujur

Menurut Bahasa Arab “amanah” berarti kejujuran, kesetiaan dan ketulusan hati. Menurut Bey Arifin dan H. Abdullah Said pengertian amanah sebagai berikut:

“Dari kitab-kitab tafsir yang terkenal dapat diambil kesimpulan, bahwa kata amanah itu adalah suatu pertanggung jawaban yang hanya dapat dibebankan atas manusia. Dengan demikian, maka tampaklah amanat selalu bergandengan dengan hikmat, kebijaksanaan dan

²⁰WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia,1996), h. 247-248

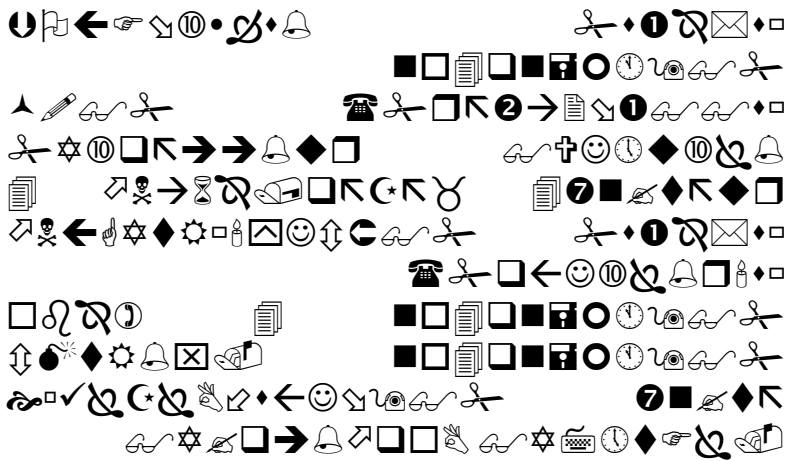
kemanusiaan.....,amanat adalah suatu tanggung jawab terhadap terlaksananya seluruh kewajiban social dan akhlak.²¹

2. Disiplin shalat

Pengertian disiplin adalah suatu sikap atau tingkah laku, yang menunjukkan ketaatan kepada norma, aturan, tata tertib dengan kerelaan dan kesadaran diri. Sikap yang ditunjukkan dengan perilaku baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain, dilakukan dengan kesinambungan yang dtimbulkan akibat kebiasaan dan latihan secara terkontrol, terarah dan konsekuen untuk suatu tujuan dan cita-cita yang diinginkan.

Shalat menurut syara' yaitu beberapa pekerjaan, beberapa perkataan yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Disiplin shalat adalah melaksanakan shalat di awal waktu dengan tidak melambat-lambatkan waktu shalat dengan pekerjaan yang lain.

Sebagaimana dengan firman Allah Surat An-nisa ayat 103:



²¹Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), h. 9

Dari ayat tersebut di atas jelaslah bahwa Allah senantiasa mengingatkan kepada umat manusia tentang mengerjakan shalat, diwaktu berbaring, duduk dan berdiri. Itulah Allah Swt selalu mempertegaskan pentingnya shalat.

3. Beriman kepada Allah Swt

Beriman kepada Allah Swt berarti meyakini Allah sebagai Tuhan alam semesta yang menciptakan semuanya berdasarkan kehendak-Nya.

Pertama-tama yang harus kita lakukan adalah mengenal Allah dengan cara menghayati ciptaannya dan membaca juga mengerti dan membenarkan firman-Nya. Sebagai hamba yang menyadari bahwa kita tak mungkin hidup tanpa Allah, yang menghidupkan yang sekecilpun menghidupi kita, bahkan alam raya ini tidak akan pernah ada tanpa adanya Dia, Niscaya kita pun menyadari sepenuhnya bahwa apapun yang Dia perbuat merupakan suatu kebenaran yang mutlak.²²

4. Beriman kepada Malaikat

Sebagai insan muslim, kita meyakini akan adanya makhluk Allah yang bernama malaikat. Bahkan ini termasuk rukun iman yang wajib kita imani.

Selain mengimani keberadaan para Malaikat, kita juga perlu mengimani keberadaan mereka. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang tak pernah bersikap takabur kepada siapapun, senantiasa takut kepada Allah dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya.²³

5. Ramah-tamah

Ramah tamah berarti juga sopan santun atau bersikap baik dan murah senyum. Berbicara dengan kata-kata yang baik dan senantiasa bersilatullahim. Mengucapkan salam

²²M. Niphan Abdul Halim, *Op.Cit.*, h. 49

²³*Ibid.*, h. 137-138

akan menyambung tali silaturahmi kepada sesama muslim. Hormat dengan mengucapkan terima kasih.

D. Cara Pengukuran Aspek Afektif Akidah Akhlak

Dalam pengukuran hasil belajar aspek afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak harus sesuai dengan prosedur evaluasi. Berikut ini akan dijelaskan beberapa cara menentukan jenis data hasil belajar afektif yang akan diukur, cara menentukan dan menyiapkan alat pengukuran

1. Cara menentukan jenis data hasil belajar aspek afektif yang akan diukur.

Sebelum melakukan hasil belajar, terlebih dahulu ditentukan jenis data hasil belajar apa saja yang diinginkan. Mengenai jenis data yang diukur ini, Mokhtar Bukhari mengemukakan sebagai berikut:

“Rumusan tentang tugas kita sebagai seorang pengajar dalam suatu pendidikan menghasilkan ketentuan tentang tujuan yang harus kita capai dan materi yang akan kita ajarkan. Rumusan tujuan yang harus kita capai ini setelah diawalnya menentukan aspek-aspek manakah dari seluruh pertumbuhan seorang anak atau sekelompok siswa, terutama harus kita perhatikan serta sampai taraf manakah aspek ini telah kita arahkan”.²⁴

Demikian jenis data yang harus kita ukur tersebut ditetapkan sesuai dengan tugas yang dihadapi. Seorang guru agama yang memiliki tugas sebagai seorang pengajar dalam pelajaran Akidah Akhlak melalui materi yang diajarkannya maka selalu mengukur keberhasilannya, ia akan melihat tingkat keberhasilannya melalui tingkat penguasaan siswa mengenai materi yang diajarkannya.

²⁴Mochtar Bukhari, *Teknik-Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1983), h. 21

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak telah termuat dalam kurikulum yang ditentukan, baik berupa tujuan kurikuler maupun tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam menentukan jenis data yang akan diukur guru harus menyesuaikannya dengan tujuan tersebut.

Dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan menggunakan kata-kata yang menuntut siswa berbuat sesuatu yang menampakkan hasil belajarnya dan sekaligus menunjukkan jenis perilaku yang diharapkan dalam artian kita harus menggunakan kata-kata operasional.²⁵ Namun dalam menentukan tujuan pengajaran afektif sangat sulit menggunakan kata-kata operasional. Misalnya ada sebuah materi: “Setelah proses belajar mengajar guru ingin siswa mempercayai bahwa Allah Swt ada”.

Mempercayai adalah istilah yang tidak operasional, karena itu istilah ini harus dijabarkan terlebih dahulu kedalam istilah operasional. Indikator orang yang mempercayai bahwa Allah itu ada adalah:

- a. Mengetahui dalil naqli yang menjelaskan bahwa Allah itu ada.
- b. Mampu menjelaskan manfaat beriman kepada Allah Swt.
- c. Siswa melaksanakan aturan Allah Swt.

Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat di rumuskan sebagai berikut:

TIK 1 : Siswa mampu menuliskan dalil naqli tentang adanya Allah Swt.

TIK 2 : Siswa mampu menjelaskan manfaat beriman kepada Allah Swt.

TIK 3 : Siswa mampu melaksanakan aturan Allah swt dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵WS. Winkel, *Op.Cit.*, h. 240

Ternyata rumusan pertama dan kedua adalah kognitif dan rumusan yang ketiga adalah psikomotorik. Lalu mana untuk ranah afektif. Ranah afektif tak dapat diukur secara nyata melainkan melalui pengamatan dan pengalaman sikap.²⁶

2. Cara menentukan dan menyiapkan alat pengukuran

Dalam menentukan dan menyiapkan alat pengukuran hasil belajar harus diperhatikan agar alat pengukuran tersebut sesuai dengan jenis kata yang digali. Untuk mengukur hasil belajar aspek afektif diperlukan alat pengukuran yang sesuai. Karena dalam pengukuran hasil belajar aspek afektif yang dilihat adalah penghayatan dan sikap siswa terhadap materi yang diajarkan. Maka alat yang lebih sesuai adalah non tes. Seperti: wawancara, observasi, angket dan skala sikap.

Untuk lebih jelasnya tentang beberapa alat hasil belajar afektif pelajaran Akidah Akhlak tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara di sini yaitu melakukan dialog dengan siswa untuk menggali sikap dan akhlak siswa dengan baik. Dari segi jawabannya wawancara terbagi dua yaitu. Wawancara yang jawabannya tidak dibatasi oleh pewawancara dan wawancara yang jawabannya dibatasi dan siswa tinggal memilihnya.

b. Angket

Angket adalah pernyataan tertulis yang ditujukan kepada siswa secara langsung atau melalui orang tuanya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui minat dan seberapa besar perhatian siswa tentang Akidah Akhlak.

c. Observasi

²⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 89-91

Observasi adalah pengamatan langsung mengenai sikap dan perilaku. Cara ini lebih efektif untuk mengukur akhlak siswa.

d. Skala sikap

Skala sikap bisa digunakan untuk menggali reaksi siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak, misal tanggapan mengenai ketuhanan dan berakhlak yang baik.

Salah satu bentuk skala sikap yang baik adalah skala likert. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap yang sangat setuju, setuju, tidak setuju, tidak tahu, dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1-5.

Dalam aspek afektif hal yang harus diperhatikan pada anak didik meskipun memiliki kelainan dan berbeda dengan anak pada umumnya adalah bagaimana seorang guru harus bisa memperhatikan dengan sebaik mungkin sikap, minat dan konsep diri yang ada di dalam diri anak didik.

Sesuai dengan Teori Bandura yaitu proses belajar terjadi dengan mengalami dan meniru apa yang ada disekitarnya. Ia menamakan teorinya dengan "*Social Learning*" dengan menggunakan prinsip "*Modelling dan Immitation*". Menurutnya tingkat imitasi/peniruan dari anak tergantung dari karakteristik penonton dan karakteristik model.²⁷ Hal ini sesuai dengan aspek afektif yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek afektif dapat dilihat, jika dalam diri siswa sudah terlihat pembentukan sikap, minat terhadap mata pelajaran, serta konsep diri yang pada akhirnya akan melahirkan sifat toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan perilaku yang sopan santun.

D. Simpulan

²⁷*Op.cit.*, h. 95-96

Aspek afektif adalah hasil belajar yang mengembangkan sikap siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan, sebagian sikap akan muncul sebagai perilaku. Karena itu, aspek ini dapat diukur melalui pengamatan sikap siswa mengikuti semua aktifitas pembelajaran. Guru menyiapkan sebuah tabel pengamatan tentang sikap siswa terhadap materi yang sedang dipelajari terhadap proses pembelajarannya maupun terhadap gurunya.

Akidah segala keyakinan yang ditetapkan oleh islam yang disertai dengan dalil-dalil yang pasti. Akidah suatu yang dibenarkan dalam hati, yang membuat jiwa tenang dan tentram serta menjadi kepercayaan tanpa ada rasa bimbang dan ragu.

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Yakni penerimaan (*Receiving/attending*) kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi), memberi respon atau jawaban (*responding*), yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar penilaian (*Evaluating*), pengorganisasian nilai (*values organizing*), dan karakteristik yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kelima tingkatan di atas merupakan tingkatan afektif. Sedangkan yang diteliti penulis adalah aspek afektif yang berhubungan dengan pelajaran Akidah Akhlak langsung yang dapat di realisasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Yakni sifat jujur, disiplin shalat, beriman kepada Allah Swt, beriman kepada Malaikat dan sifat ramah-tamah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, M. Nipan, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000
- Al Banna, Syekh Hasan, *Aqidah Islam*, Jalan Tamblong, PT. Al-Ma'arif, 1992
- Anomin, Learning Domain or Bloom's Taxonomy dalam <http://www.nwlink.com/~donclark/hard/bloom.html>
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Keluarga Sekolah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987
- Bukhari, Mochtar, *Teknik-Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*, Bandung, Jemmars, 1983
- Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Kurikulum 2004*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2005
- <http://www.docstoc.com/docs/18529724/Standar-Kompetensi-Mata-Pelajaran-Akidah-Akhlak>

- Mustafa, A., *Akhlaq Tasawuf*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997
- Popham, W. James, dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, diterjemahkan Ainul Hadi, dkk Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003
- Salim, Abdullah, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta, Media Dakwah, 1994
- Slameto, *Proses Belajar mengajar Dalam Sistem Kredit Smester*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2005
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1989
- , *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Sinar Baru Algesindo, t.th
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta, Hikayat, 2006
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Winkel, WS., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1996